



IMPLEMENTASI KONSELING TERPADU (BEHAVIORISTIK–HUMANISTIK) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MEMBACA SISWA SLOW LEARNER

Nina Apriyouastuty¹, Suparno²

Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

e-mail: ninaapriyouastuty.2025@student.uny.ac.id¹, suparno_plb@uny.ac.id²

Diterima: 10/07/2026; Direvisi: 21/07/2026; Diterbitkan: 30/07/2026

ABSTRAK

Motivasi membaca yang rendah masih menjadi salah satu permasalahan yang sering dialami siswa *slow learner*, sehingga memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengakomodasi kebutuhan akademik sekaligus aspek psikologis siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah konseling terpadu yang mengintegrasikan pendekatan behavioristik dan humanistik untuk membantu membangun perilaku membaca yang positif serta meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi konseling terpadu (behavioristik–humanistik) dalam meningkatkan motivasi membaca siswa *slow learner* di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah satu siswa *slow learner* yang memiliki motivasi membaca rendah, sedangkan informan pendukung meliputi guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, guru Bahasa Indonesia, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, *member check*, ketekunan pengamatan, *peer debriefing*, serta uji transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konseling terpadu dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dengan mengintegrasikan pendekatan behavioristik dan humanistik. Penerapan layanan tersebut menunjukkan perubahan positif pada motivasi membaca siswa yang ditandai dengan meningkatnya ketertarikan membaca, ketekunan dalam menyelesaikan bacaan, kepercayaan diri, kemandirian, serta konsistensi perilaku membaca. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling terpadu (behavioristik–humanistik) memberikan kontribusi positif dalam mendukung peningkatan motivasi membaca siswa *slow learner* serta dapat menjadi salah satu alternatif layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Kata Kunci: *Konseling terpadu, behavioristik, humanistik, motivasi membaca, slow learner*

ABSTRACT

Low reading motivation remains one of the major challenges experienced by *slow learner* students, requiring counseling services that address both their academic needs and psychological development. One promising approach is integrated counseling that combines behavioral and humanistic approaches to foster positive reading behaviors while enhancing students' self-awareness and self-confidence. This study aimed to describe the implementation of integrated counseling based on behavioral and humanistic approaches to improve the reading motivation of a *slow learner* student at SMP Negeri 1 Rantau Pulung. The study employed a qualitative approach using a case study design. The research subject was one *slow learner*



student with low reading motivation, while supporting informants included the school counselor, homeroom teacher, Indonesian language teacher, and the student's parent. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Trustworthiness was ensured through triangulation, *member checking*, prolonged engagement, *peer debriefing*, and the criteria of transferability, dependability, and confirmability. The findings showed that the integrated counseling program was implemented through the stages of problem identification, planning, implementation, evaluation, and follow-up by integrating behavioral and humanistic approaches. The implementation of the counseling program was associated with positive changes in the student's reading motivation, reflected in increased interest in reading, persistence in completing reading tasks, self-confidence, independent reading habits, and consistent reading behavior. The findings suggest that integrated behavioral–humanistic counseling provides a positive contribution to supporting the improvement of reading motivation among *slow learner* students and may serve as an alternative counseling service in schools.

Keywords: *Integrated counseling, behavioral approach, humanistic approach, reading motivation, slow learner*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing, termasuk peserta didik yang mengalami hambatan belajar. Dalam praktiknya, sekolah tidak hanya dituntut menyediakan akses pendidikan, tetapi juga menciptakan layanan pembelajaran dan pendampingan yang mampu mendukung perkembangan akademik maupun psikososial peserta didik secara optimal. Salah satu kelompok peserta didik yang memerlukan layanan khusus adalah siswa *slow learner*, yaitu siswa yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya sehingga memerlukan strategi pembelajaran dan layanan pendampingan yang lebih adaptif (Nur Khabibah, 2013). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu menjadi penting dalam pendidikan inklusif agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan potensinya (Patty et al., 2024; Kriswilda et al., 2025).

Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan belajar siswa adalah kemampuan membaca. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami informasi pada hampir seluruh mata pelajaran. Rendahnya kemampuan membaca akan berdampak pada keterbatasan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan menghambat pencapaian akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik mengalami kesulitan membaca yang ditandai dengan lambatnya mengenali kata, memahami isi bacaan, serta mempertahankan perhatian selama aktivitas membaca (Anggraeni et al., 2021; Nurani et al., 2021). Selain kemampuan membaca, motivasi membaca juga menjadi faktor penting karena menentukan kemauan siswa untuk memulai, mempertahankan, dan menyelesaikan kegiatan membaca. Siswa dengan motivasi membaca yang rendah cenderung menghindari aktivitas membaca sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasinya menjadi semakin terbatas.

Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks pada siswa *slow learner*. Karakteristik siswa *slow learner* ditunjukkan oleh kecepatan belajar yang lebih lambat, kesulitan memahami informasi baru, membutuhkan pengulangan materi, serta memerlukan pendampingan yang





lebih intensif dalam proses pembelajaran (Abdurrahman, 2019; Nur Khabibah, 2013). Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah mengalami kegagalan belajar, kehilangan rasa percaya diri, dan menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Penelitian Astuti et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner*. Selain itu, layanan remedial dan pendampingan belajar juga terbukti membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa *slow learner*, meskipun lebih banyak berfokus pada aspek akademik daripada aspek motivasional (Safitri et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca perlu diimbangi dengan upaya membangun motivasi membaca agar siswa memiliki dorongan internal untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Rantau Pulung, ditemukan seorang siswa kelas VII yang teridentifikasi sebagai *slow learner* dengan motivasi membaca yang rendah. Siswa menunjukkan kecepatan membaca yang lambat, sering mengalami kesulitan memahami isi bacaan, memerlukan pengulangan instruksi, serta cenderung menghindari aktivitas membaca ketika diberikan tugas oleh guru. Selain itu, siswa tampak kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas, mudah menyerah saat menghadapi bacaan yang dianggap sulit, dan menunjukkan keterlibatan yang rendah selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi membaca. Selama ini, upaya yang dilakukan sekolah masih didominasi oleh pendampingan akademik melalui latihan membaca dan pemberian tugas, sedangkan layanan Bimbingan dan Konseling yang secara khusus berfokus pada penguatan motivasi membaca belum diterapkan secara optimal.

Salah satu layanan yang berpotensi membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah konseling terpadu yang mengintegrasikan pendekatan behavioristik dan humanistik. Pendekatan behavioristik memandang bahwa perilaku belajar dapat dibentuk melalui proses pembiasaan, penguatan (*reinforcement*), dan pengalaman belajar yang terstruktur sehingga perilaku yang diharapkan dapat berkembang secara bertahap (Araiba, 2020; Darussyamsu et al., 2020; Schunk, 2020). Sebaliknya, pendekatan humanistik menekankan pentingnya hubungan konseling yang menghargai potensi individu, penerimaan terhadap diri, serta pengembangan kesadaran diri sebagai dasar munculnya motivasi belajar dari dalam diri siswa (Sulaiman & Neviyarni, 2021; Patty et al., 2024). Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan layanan konseling tidak hanya membantu membentuk perilaku membaca melalui penguatan yang sistematis, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik maupun humanistik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar. Pendekatan behavioristik melalui teknik *token economy* terbukti mampu meningkatkan minat belajar pada siswa *slow learner* (Dewi & Wicaksono, 2023), sedangkan konseling humanistik berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pengembangan kesadaran diri dan hubungan konseling yang suportif (Kustinah et al., 2022). Penelitian Alawiyah dan Mamat (2022) juga menunjukkan bahwa layanan konseling dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa *slow learner*. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji kedua pendekatan secara terpisah atau lebih berorientasi pada motivasi belajar dan prestasi akademik secara umum. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi konseling terpadu dengan mengintegrasikan pendekatan behavioristik dan humanistik untuk meningkatkan motivasi membaca siswa *slow learner* dalam konteks sekolah inklusif masih relatif terbatas.





Selain itu, proses pelaksanaan konseling, strategi yang diterapkan guru Bimbingan dan Konseling, serta dinamika perubahan motivasi membaca selama proses layanan belum banyak dideskripsikan secara mendalam melalui pendekatan studi kasus.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kajian implementasi konseling terpadu yang mengombinasikan pendekatan behavioristik dan humanistik sebagai layanan Bimbingan dan Konseling bagi siswa *slow learner* di sekolah inklusif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tahapan pelaksanaan layanan konseling, tetapi juga mengungkap perubahan motivasi membaca yang terjadi selama proses konseling berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi konseling terpadu (behavioristik–humanistik) dalam meningkatkan motivasi membaca siswa *slow learner* serta mengidentifikasi perubahan motivasi membaca yang muncul selama proses konseling di SMP Negeri 1 Rantau Pulung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk mengkaji secara mendalam implementasi konseling terpadu (behavioristik–humanistik) dalam meningkatkan motivasi membaca siswa *slow learner*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rantau Pulung pada bulan Mei–Juli 2026. Subjek utama penelitian adalah satu siswa kelas VII yang teridentifikasi sebagai *slow learner* berdasarkan hasil asesmen psikologis sekolah, rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling, serta hasil observasi akademik yang menunjukkan kemampuan belajar berada di bawah rata-rata teman sebaya tanpa disertai hambatan intelektual berat. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* karena siswa tersebut menunjukkan motivasi membaca yang rendah dan secara rutin memperoleh layanan konseling di sekolah. Informan pendukung terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, guru Bahasa Indonesia, dan orang tua untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses layanan dan perubahan perilaku subjek.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca, ketekunan menyelesaikan bacaan, kepercayaan diri, dan respons selama mengikuti layanan konseling. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali proses pelaksanaan konseling serta perubahan motivasi membaca yang dialami subjek, sedangkan dokumentasi berupa catatan layanan BK, hasil asesmen, jurnal perkembangan, dan dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, ketekunan pengamatan, *peer debriefing*, serta pemenuhan kriteria transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh informasi yang mendalam mengenai implementasi konseling terpadu dan perubahan motivasi membaca subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal Motivasi Membaca Siswa *Slow Learner*

Asesmen awal dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi membaca subjek sebelum diberikan layanan konseling terpadu. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi membaca yang rendah yang ditandai dengan kecenderungan menghindari aktivitas



membaca, kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas, mudah menyerah saat menghadapi bacaan yang sulit, serta belum memiliki kebiasaan membaca secara mandiri. Temuan tersebut diperkuat oleh guru BK, wali kelas, guru Bahasa Indonesia, orang tua, dan subjek sendiri yang menyatakan bahwa hambatan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh rendahnya kepercayaan diri dan motivasi intrinsik.

Tabel 1. Reduksi Data Kondisi Awal Motivasi Membaca

Sumber Data	Temuan
Observasi	Menghindari aktivitas membaca, mudah terdistraksi
Guru BK	Mudah menyerah ketika menemukan bacaan sulit
Wali Kelas	Kurang aktif dalam kegiatan literasi
Guru Bahasa Indonesia	Tidak tuntas menyelesaikan bacaan
Orang Tua	Jarang membaca secara mandiri di rumah
Siswa	Kurang percaya diri dan merasa membaca sulit

Berdasarkan Tabel 1, seluruh sumber data menunjukkan temuan yang konsisten bahwa motivasi membaca subjek masih rendah sehingga diperlukan layanan yang mampu meningkatkan kebiasaan membaca sekaligus memperkuat aspek psikologis siswa. Selanjutnya, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk display untuk memberikan gambaran kondisi motivasi membaca subjek sebelum pelaksanaan layanan konseling.

Tabel 2. Display Data Kondisi Awal Motivasi Membaca

Indikator	Kondisi Sebelum Konseling
Ketertarikan membaca	Rendah
Frekuensi membaca	Jarang
Ketekunan membaca	Rendah
Kepercayaan diri	Rendah
Kemandirian membaca	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator menunjukkan bahwa motivasi membaca subjek berada pada kategori rendah. Kondisi ini menjadi dasar penyusunan layanan konseling terpadu behavioristik–humanistik yang disesuaikan dengan kebutuhan subjek.

Implementasi Konseling Terpadu Behavioristik–Humanistik

Pelaksanaan konseling diawali dengan asesmen, dilanjutkan perencanaan layanan, pelaksanaan konseling individual, evaluasi, dan tindak lanjut. Pendekatan behavioristik diterapkan melalui teknik *positive reinforcement*, *shaping*, dan *reward* untuk membentuk kebiasaan membaca, sedangkan pendekatan humanistik dilakukan melalui empati, *unconditional positive regard*, refleksi perasaan, dan penguatan konsep diri. Selama proses konseling, subjek menunjukkan peningkatan keterbukaan, keterlibatan, dan kemauan mengikuti aktivitas membaca. Hasil evaluasi pelaksanaan konseling disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Terpadu

Aspek Evaluasi	Hasil
Kehadiran dalam sesi	Baik
Keterlibatan siswa	Meningkat
Keterbukaan siswa	Meningkat

Aspek Evaluasi	Hasil
Konsistensi membaca	Meningkat
Kepercayaan diri	Meningkat
Respons terhadap penguatan Positif	

Berdasarkan Tabel 3, pelaksanaan konseling berjalan dengan baik. Subjek menunjukkan keterlibatan yang semakin aktif, lebih terbuka selama sesi konseling, serta memberikan respons positif terhadap penguatan yang diberikan oleh guru BK.

Perubahan Motivasi Membaca Siswa Setelah Mengikuti Konseling

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya perubahan positif pada motivasi membaca subjek setelah mengikuti konseling terpadu. Perubahan terlihat dari meningkatnya minat membaca, ketekunan dalam menyelesaikan bacaan, keberanian membaca di depan kelas, kemandirian memilih bahan bacaan, serta konsistensi perilaku membaca. Perkembangan perilaku membaca selama pelaksanaan konseling ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Perilaku Membaca Selama Konseling

Minggu	Kondisi Perilaku Membaca
Minggu 1	Membaca jika diminta
Minggu 2	Mulai menyelesaikan bacaan pendek
Minggu 3	Membaca secara rutin sesuai target
Minggu 4	Menunjukkan inisiatif membaca mandiri
Minggu 5	Mempertahankan kebiasaan membaca

Berdasarkan Tabel 4, perilaku membaca berkembang secara bertahap dari membaca karena arahan guru menjadi kebiasaan membaca yang dilakukan secara mandiri. Untuk melihat perubahan setiap indikator motivasi membaca, dilakukan reduksi data sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Reduksi Data Perubahan Motivasi Membaca

Aspek	Sebelum Konseling	Setelah Konseling
Ketertarikan membaca	Rendah	Meningkat
Ketekunan membaca	Rendah	Meningkat
Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat
Kemandirian membaca	Rendah	Meningkat
Konsistensi membaca	Rendah	Meningkat

Berdasarkan Tabel 5, seluruh indikator motivasi membaca mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah pelaksanaan konseling terpadu *behavioristik-humanistik*. Perubahan kondisi motivasi membaca secara keseluruhan kemudian ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Display Data Perubahan Motivasi Membaca

Indikator Motivasi Membaca	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Minat membaca	Rendah	Baik
Ketekunan membaca	Rendah	Baik
Kepercayaan diri	Rendah	Baik
Inisiatif membaca	Rendah	Baik



Indikator Motivasi Membaca Kondisi Awal Kondisi Akhir

Konsistensi membaca Rendah Baik

Berdasarkan Tabel 6, seluruh indikator motivasi membaca menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang rendah menjadi kondisi yang baik setelah pelaksanaan layanan konseling. Untuk memastikan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan seluruh informan penelitian.

Tabel 7. Triangulasi Sumber Data

Temuan	Guru BK	Wali Kelas	Guru Indonesia	Bahasa Orang Tua	Siswa
Minat membaca meningkat	✓	✓	✓	✓	✓
Ketekunan membaca meningkat	✓	✓	✓	✓	✓
Kepercayaan diri meningkat	✓	✓	✓	✓	✓
Kemandirian membaca meningkat	✓	✓	✓	✓	✓
Konsistensi membaca meningkat	✓	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan Tabel 7, seluruh informan memberikan informasi yang konsisten mengenai perubahan motivasi membaca subjek setelah mengikuti layanan konseling terpadu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan membaca yang lebih baik, meningkatnya kepercayaan diri, serta tumbuhnya motivasi membaca secara lebih mandiri pada siswa *slow learner*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konseling terpadu yang mengintegrasikan pendekatan behavioristik dan humanistik mampu meningkatkan motivasi membaca pada siswa *slow learner*. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya ketertarikan terhadap aktivitas membaca, ketekunan dalam menyelesaikan bacaan, kepercayaan diri, kemandirian, serta konsistensi perilaku membaca setelah mengikuti lima sesi konseling. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perubahan tidak hanya terlihat pada perilaku membaca yang semakin positif, tetapi juga pada kesiapan psikologis siswa untuk terlibat dalam aktivitas literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi membaca pada siswa *slow learner* dapat ditingkatkan melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan karakteristik belajar individu.

Peningkatan motivasi membaca tersebut tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip behavioristik selama proses konseling. Teknik *positive reinforcement*, *reward*, dan *shaping* yang diberikan secara bertahap mampu membentuk kebiasaan membaca melalui pengalaman keberhasilan yang berulang. Setiap perkembangan yang ditunjukkan siswa memperoleh penguatan positif sehingga perilaku membaca semakin sering muncul dan dipertahankan. Menurut Darussyamsu et al. (2020), pendekatan behavioristik menekankan bahwa perilaku belajar dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan yang diberikan secara konsisten. Pandangan tersebut diperkuat oleh Araiba (2020) yang menjelaskan bahwa penguatan positif merupakan salah satu mekanisme utama dalam mempertahankan perilaku



yang diharapkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Schunk (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan yang diperoleh secara bertahap akan meningkatkan motivasi dan keyakinan individu untuk mengulangi perilaku belajar yang sama. Oleh karena itu, pemberian *positive reinforcement* selama proses konseling berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan membaca yang lebih konsisten pada subjek penelitian.

Selain pembentukan perilaku, peningkatan motivasi membaca juga dipengaruhi oleh penerapan pendekatan humanistik yang menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Selama proses konseling, guru BK membangun hubungan yang hangat melalui empati, penerimaan tanpa menghakimi, kesempatan mengungkapkan pengalaman, dan pemberian dukungan emosional secara berkelanjutan. Suasana konseling tersebut membuat siswa merasa aman untuk menyampaikan kesulitan membaca yang dialaminya sehingga rasa takut melakukan kesalahan berangsur berkurang. Sulaiman dan Neviyarni (2021) menjelaskan bahwa pendekatan humanistik memandang proses belajar akan berlangsung lebih optimal ketika individu memperoleh penghargaan, penerimaan, dan kesempatan mengembangkan potensi dirinya. Temuan ini diperkuat oleh Kustinah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa konseling humanistik mampu meningkatkan motivasi belajar melalui penguatan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, hubungan konseling yang suportif menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa *slow learner*.

Keberhasilan layanan konseling terpadu juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi membaca pada siswa *slow learner* tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pengalaman belajar sebelumnya. Pada kondisi awal, subjek menunjukkan kecenderungan menghindari aktivitas membaca karena takut melakukan kesalahan, kurang percaya diri, serta memiliki pengalaman belajar yang kurang menyenangkan. Setelah memperoleh layanan konseling, siswa mulai berani membaca di depan kelas, menyelesaikan bacaan secara mandiri, dan menunjukkan inisiatif untuk membaca tanpa harus selalu diingatkan. Hasil ini mendukung pendapat Abdurrahman (2019) bahwa peserta didik dengan kesulitan belajar memerlukan layanan yang memperhatikan aspek akademik sekaligus aspek emosional agar perkembangan belajar berlangsung secara optimal. Nur Khabibah (2013) juga menjelaskan bahwa penanganan siswa *slow learner* harus disesuaikan dengan karakteristik individu melalui layanan yang bersifat personal, bertahap, dan berkesinambungan. Oleh karena itu, integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik memberikan layanan yang lebih komprehensif dibandingkan apabila hanya berfokus pada peningkatan keterampilan membaca semata.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Alawiyah dan Mamat (2022) menunjukkan bahwa layanan konseling pada siswa *slow learner* mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar melalui pendampingan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dewi dan Wicaksono (2023) melaporkan bahwa penerapan teknik *token economy* berhasil meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner* melalui pemberian penguatan positif secara konsisten. Astuti et al. (2024) juga menemukan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik *slow learner*. Sementara itu, Safitri et al. (2025) menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar yang diberikan secara individual mampu membantu siswa *slow learner* meningkatkan kemampuan membaca sekaligus membangun kepercayaan dirinya. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang umumnya menggunakan satu pendekatan atau berfokus pada peningkatan kemampuan akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian pendekatan behavioristik dan humanistik mampu menghasilkan perubahan





perilaku membaca sekaligus memperkuat motivasi intrinsik melalui layanan konseling yang lebih menyeluruh.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam mendukung program literasi di sekolah inklusif melalui layanan konseling individual yang terencana, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik siswa *slow learner*. Integrasi pendekatan behavioristik dan humanistik dapat dijadikan alternatif layanan BK karena mampu membentuk kebiasaan membaca melalui penguatan perilaku sekaligus meningkatkan kepercayaan diri, motivasi intrinsik, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Dengan demikian, layanan konseling tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah belajar, tetapi juga sebagai strategi preventif dan pengembangan yang mendukung keberhasilan program pendidikan inklusif di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi konseling terpadu (behavioristik–humanistik) mampu meningkatkan motivasi membaca siswa *slow learner* di SMP Negeri 1 Rantau Pulung. Layanan konseling dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dengan mengintegrasikan teknik *positive reinforcement*, *shaping*, dan *reward* dari pendekatan behavioristik serta empati, *unconditional positive regard*, refleksi perasaan, dan pengembangan kesadaran diri dari pendekatan humanistik. Integrasi kedua pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang positif sehingga siswa menunjukkan peningkatan ketertarikan terhadap aktivitas membaca, ketekunan dalam menyelesaikan bacaan, kepercayaan diri, kemandirian, dan konsistensi perilaku membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling terpadu behavioristik–humanistik merupakan alternatif layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif untuk meningkatkan motivasi membaca siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bimbingan dan Konseling disarankan menerapkan konseling terpadu (behavioristik–humanistik) sebagai salah satu alternatif layanan untuk meningkatkan motivasi membaca siswa *slow learner* maupun peserta didik yang memiliki hambatan motivasi belajar. Keberhasilan layanan akan lebih optimal apabila didukung oleh kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan sekolah melalui pemberian penguatan positif, penciptaan lingkungan literasi yang kondusif, serta pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak subjek dan dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas konseling terpadu pada berbagai karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2019). *Pendidikan anak berkesulitan membaca*. Rineka Cipta.
- Alawiyah, S. A., & Mamat, M. S. (2022, September). Cognitive Counseling In Improving Learning Achievement ff Slow Learner Students. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 30-48). <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/650>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Priamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849>
- Araiba, S. (2020). Current diversification of behaviorism. *Perspectives on Behavior Science*, 43(1), 157–175. <https://doi.org/10.1007/s40614-019-00213-6>



- Aswat, H. N. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.139>
- Astuti, W. P., Surjati, E., & Ni'matullah, O. F. (2024). Emotional closeness guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa *slow learner*. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 177–184. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/16451>
- Darussyamsu, R., Jamna, J., & Marsidin, S. (2020). Pemikiran behaviorisme dan implementasinya dalam pendidikan biologi. *Pedagogi Hayati*, 4(2), 97–105. <https://doi.org/10.31629/ph.v4i2.2917>
- Dewi, C. D. M. B. (2017). Analisis kesulitan belajar siswa *mental retardation* di SDN Kedungputri 2 (Studi kasus di SDN Kedungputri 2, Paron Kabupaten Ngawi). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 132–144. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i2.796>
- Dewi, R. M., & Wicaksono, A. S. (2023). Meningkatkan minat belajar anak *slow learner* menggunakan teknik *token economy*. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 3(2), 143–154. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/5083>
- Krishnamoorthy, R., Prelatha, R., David, T., & Manikam, M. (2021). The implementation of behaviorism, constructivism, and information processing theory in instructional design practice activities: A review. *International Journal of Education and Pedagogy*, 3(2), 37–44. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijeap/article/view/13766>
- Kriswilda, B., Asrori, M., & Wicaksono, L. (2025). Model pembelajaran *student-centered learning* (SCL) pada siswa *slow learner* di SMPN 11 Kota Pontianak. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(4). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1309>
- Kustinah, E., Kambali, K., & Lama'atushabakh, M. (2022). Humanistic counseling and student learning motivation. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(2), 31–39. <https://journal.qqrcenter.com/index.php/ijeqqr/article/view/19>
- Maghfhirah, S., & Maemonah. (2019). Pemikiran behaviorisme dalam pendidikan (Studi pendidikan anak usia dini). *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–110. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7279>
- Nikmah, D., & Rusman, R. (2019). Implementasi metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa *slow learner* di SMP Negeri 29 Surabaya. *Tadarus*, 8(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/Tadarus/article/view/4284>
- Nur Khabibah. (2013). Penanganan instruksional bagi anak lambat belajar (*slow learner*). *Jurnal Didaktika*, 19(1), 20–35.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.667>
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing learning: Implementing the humanistic approach in inclusive Islamic education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/9532>



- Safitri, M. R., Nurina, P., & Hsb, F. H. K. (2025). Layanan bimbingan belajar berbasis *remedial teaching* untuk membantu siswa *slow learner* dalam membaca. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 361–373. <https://www.ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/502/351>
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Sulaiman, S., & Neviyarni. (2021). Teori belajar menurut aliran psikologi humanistik serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234. <https://sikola.ppi.unp.ac.id/index.php/sikola/article/view/118>